ALPATIH : **Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat**
e-ISSN : 2988-750X **Vol. 4, No. 3, Hal. 291-305, September 2026**

Efektivitas sosialisasi pendidikan anti korupsi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa Sekolah Rakyat Menengah Pertama 2 Samarinda

Usman Rasyid[1*], Hasyim[2], Inggrit Rahma Wati[1], Misniatun[1], Siti Nur Indah[1], Salsabilla Ocktaviani Angie Novel[1], Yunita Mangalik[1], Azka Putra Pratama[1], Rahimul Chandra[1], Muhammad Haikal Ahdyat[1]
[1]Universitas Mulawarman, Kalimantar Timur, Indonesia
[2]Sekolah Rakyat Terintegrasi 2 Samarinda, Kalimantar Timur, Indonesia
[*]Correspondence: usmanrasyid@fkip.unmul.ac.id
© The Author(s) 2026

Abstrak

Korupsi merupakan persoalan struktural yang menuntut penanaman nilai integritas sejak jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas sosialisasi pendidikan anti korupsi melalui ceramah interaktif dan pemutaran video edukatif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap antikorupsi siswa Sekolah Rakyat Menengah Pertama (SRMP) 2 Samarinda. Desain kegiatan menggunakan one-group pretest-posttest terhadap 130 siswa kelas VII dan VIII. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test pengetahuan ($p < 0{,}001$) dengan effect size besar (Cohen's $d = 1{,}10$) dan rata-rata N-Gain 0,56 (kategori sedang), serta perbedaan yang signifikan pula pada skor sikap antikorupsi sebelum dan sesudah kegiatan ($Z = -9{,}506$; $p < 0{,}001$). Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator dan aspek sikap Keberanian Menolak Perilaku Koruptif, sedangkan peningkatan terendah terjadi pada indikator Pemahaman Konsep Korupsi. Temuan ini menegaskan bahwa sosialisasi berbasis ceramah interaktif dan media video efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap antikorupsi siswa tanpa memerlukan unsur permainan.
Kata kunci: pendidikan antikorupsi; ceramah interaktif; video edukatif; pengetahuan; sikap antikorupsi

Abstract

Corruption is a structural problem that requires the cultivation of integrity values from primary and secondary education. This community service activity aimed to evaluate the effectiveness of anti-corruption education through interactive lectures and educational video presentations in improving the knowledge and anti-corruption attitudes of students at Sekolah Rakyat Menengah Pertama (SRMP) 2 Samarinda. The activity employed a one-group pretest-posttest design involving 130 seventh- and eighth-grade students. The results of the Wilcoxon Signed-Rank Test indicated a statistically significant difference between the pre-test and post-test knowledge scores ($p < 0.001$), with a large effect size (Cohen's $d = 1.10$) and a mean N-Gain score of 0.56, categorized as moderate. A statistically significant difference was also found in students' anti-corruption attitude scores before and after the activity ($Z = -9.506$; $p < 0.001$). The greatest improvement was observed in the indicator and attitude aspect of Courage to Reject Corrupt Behavior, while the smallest improvement occurred in the Understanding of Corruption Concepts indicator. These findings demonstrate that anti-corruption education delivered through interactive lectures and educational videos is effective in improving students' knowledge and anti-corruption attitudes without requiring game-based activities.
Keyword: anti-corruption education; interactive lectures; educational videos; knowledge; anti-corruption attitudes.

How to cite: Rasyid, U,. et al. (2026). Efektivitas sosialisasi pendidikan anti korupsi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa Sekolah Rakyat Menengah Pertama 2 Samarinda. *Jurnal Alpatih*, *4*(3), 291-305. https://doi.org/10.70115/alpatih.v4i3.769

Received: 13 Juni 2026 | Revised: 22 Juli 2026
Accepted: 24 Agutus 2026 | Published: 30 September 2026

Jurnal ALPATIH is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Korupsi masih menjadi salah satu persoalan struktural yang menghambat pembangunan di Indonesia. Skor Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2024 tercatat 37 dari skala 0–100, menempati peringkat 99 dari 180 negara yang disurvei oleh Transparency Internasional (Transparency International Indonesia, 2024). Meskipun skor tersebut naik tiga poin dibandingkan tahun 2023, capaian ini masih jauh di bawah skor rata-rata global (43) maupun skor negara-negara tetangga seperti Singapura yang mencapai 84 (Transparency International Indonesia, 2024). Muhammad (2023) turut mencatat sedikitnya 791 kasus korupsi terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2023, dengan proporsi terbesar justru terjadi di tingkat desa, yang menunjukkan bahwa persoalan integritas tidak hanya terjadi di level elite, tetapi telah merambah ke berbagai lapisan masyarakat.

Korupsi pada dasarnya bukan semata persoalan hukum, melainkan juga persoalan karakter dan moral yang terbentuk sejak dini. Setiawan (2023) menekankan bahwa pendidikan antikorupsi berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu yang berintegritas sejak masa pendidikan formal. Sejalan dengan itu, Malik et al (2024) menyatakan bahwa penanaman nilai antikorupsi pada kalangan remaja merupakan upaya dini yang strategis untuk mencegah tindak pidana korupsi di masa depan, sementara Rahmadani et al (2024) menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai antikorupsi berbasis pendekatan aksiologis efektif diterapkan kepada peserta didik jenjang menengah. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa sekolah merupakan ruang strategis untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kedisiplinan, dan keberanian menolak perilaku koruptif sebelum peserta didik memasuki lingkungan sosial yang lebih luas.

Sebagai respons atas urgensi tersebut, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mencatat bahwa sepanjang 2020–2024 pendidikan antikorupsi telah diimplementasikan di puluhan ribu satuan pendidikan di Indonesia, mulai dari jenjang usia dini hingga perguruan tinggi, sebagai bagian dari amanat Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019 (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2024). Namun demikian, sosialisasi nilai antikorupsi di lapangan masih banyak dilakukan melalui metode ceramah satu arah yang kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Padahal, pendekatan yang memadukan ceramah interaktif dengan media audiovisual seperti video edukatif terbukti lebih efektif menumbuhkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman peserta didik dibandingkan metode ceramah konvensional, sebagaimana ditunjukkan pada berbagai kajian mengenai efektivitas media video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa (Niruri et al., 2023; Achmad et al., 2021).

Urgensi ini menjadi semakin relevan dalam konteks Sekolah Rakyat, program pendidikan nasional yang mulai dijalankan pemerintah melalui Kementerian Sosial pada tahun ajaran 2025/2026 untuk anak-anak dari keluarga miskin dan miskin ekstrem berdasarkan Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional (Kompas tv, 2025). Program ini secara eksplisit dirancang tidak hanya untuk memberikan akses pendidikan akademik, tetapi juga penguatan karakter dan kecakapan hidup bagi peserta didik yang berasal dari kelompok rentan secara sosial-ekonomi. Karakteristik populasi ini menjadikan penanaman nilai integritas sejak jenjang sekolah menengah pertama sebagai bagian penting dari upaya memutus rantai kerentanan sosial, termasuk potensi keterlibatan dalam perilaku koruptif di masa depan, sehingga Sekolah Rakyat

Menengah Pertama (SRMP) 2 Samarinda menjadi lokasi yang strategis sekaligus relevan untuk kegiatan sosialisasi pendidikan antikorupsi.

Beberapa kegiatan pengabdian sejenis telah dilaporkan sebelumnya. Program "Aku Anak Jujur" misalnya, dilaksanakan secara daring bagi siswa SD dan SMP dan terbukti meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya kejujuran melalui presentasi, video edukasi, dan permainan interaktif (Perangin Angin et al., 2025). Ningsih, (2023) mengembangkan modul edukasi semi-komik antikorupsi terintegrasi pembelajaran PPKn bagi siswa SMP kelas VII dengan hasil peningkatan pemahaman yang signifikan, sementara Putera et al (2024) menunjukkan bahwa edukasi etika berbasis administrasi publik berkontribusi terhadap keberanian dan integritas siswa SMP dalam menolak tindakan koruptif. Fauzie (2023) mengembangkan e-book interaktif antikorupsi melalui kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila bagi siswa sekolah dasar, sedangkan Adiyono et al (2023) melaporkan bahwa penyuluhan pendidikan antikorupsi di jenjang SMP efektif membentuk kesadaran generasi muda yang berintegritas. Kegiatan serupa juga dilaporkan oleh Niilawati (2023) pada siswa SMK, serta Anugrah et al (2026) pada siswa sekolah menengah di Kota Metro, Lampung, yang keduanya menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti sosialisasi pendidikan antikorupsi berbasis ceramah dan diskusi interaktif. Pada jenjang sekolah dasar, Ningsih et al (2022) menemukan bahwa keteladanan dan konsistensi guru turut berperan penting dalam keberhasilan penanaman nilai pendidikan antikorupsi kepada siswa. Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan tersebut masih berhenti pada evaluasi deskriptif atau kualitatif tanpa pengujian statistik inferensial yang mengukur signifikansi maupun besar pengaruh (effect size) dari intervensi yang diberikan, sebagaimana juga dicatat dalam kajian literatur sistematis oleh Salimah dan Suyanto (2023) serta laporan evaluasi program antikorupsi oleh Siregar (2022) dan Kurniawati et al (2022).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menerapkan desain evaluasi kuantitatif one-group pretest-posttest yang lebih ketat, menggunakan instrumen pengetahuan dan skala sikap yang mengacu pada indikator dan aspek nilai antikorupsi yang jelas, serta dianalisis secara inferensial (uji normalitas, uji beda, dan N-Gain). Pendekatan ini relatif jarang diterapkan secara khusus pada populasi siswa Sekolah Rakyat yang baru diluncurkan pemerintah pada tahun 2025, sehingga kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi empiris yang lebih terukur mengenai efektivitas sosialisasi pendidikan antikorupsi berbasis ceramah interaktif dan media video bagi siswa dari kelompok rentan secara sosial-ekonomi.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah: (1) mendeskripsikan tingkat pengetahuan dan sikap antikorupsi siswa SRMP 2 Samarinda sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi; (2) menganalisis signifikansi perbedaan serta besar peningkatan (N-Gain dan effect size) pengetahuan siswa setelah mengikuti sosialisasi pendidikan antikorupsi berbasis ceramah interaktif dan media video; dan (3) mengidentifikasi indikator pengetahuan serta aspek sikap antikorupsi yang mengalami peningkatan paling besar dan paling kecil sebagai dasar rekomendasi program penguatan karakter antikorupsi yang berkelanjutan di lingkungan Sekolah Rakyat.

Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain one-group pretest-posttest design, yaitu pengukuran dilakukan pada kelompok yang sama

sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi diberikan, tanpa kelompok kontrol pembanding. Desain ini lazim digunakan dalam evaluasi program sosialisasi dan edukasi masyarakat untuk mengukur perubahan pengetahuan maupun sikap peserta secara terukur (Utami et al., 2025).

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah 130 siswa kelas VII dan VIII Sekolah Rakyat Menengah Pertama (SRMP) 2 Samarinda yang mengikuti pre-test dan post-test secara lengkap. Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu, 12 Agustus 2026, bertempat di lingkungan SRMP 2 Samarinda, dengan tema "Generasi Emas Anti Korupsi: Mulai dari Diri, Mulai dari Sekarang". Kegiatan sosialisasi ini digagas oleh Mahasiswa KKN-PLP AM FKIP 52 Universitas Mulawarman Kelompok 130, dengan narasumber utama Usman Rasyid, S.H., M.H., dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang menyampaikan materi melalui ceramah interaktif dan pemutaran video edukatif kepada seluruh peserta.

Pelaksanaan kegiatan mengikuti tiga tahapan utama yang umum digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pertama tahap persiapan, meliputi koordinasi dengan pihak sekolah (kepala sekolah dan guru) serta narasumber, Usman Rasyid, S.H., M.H., untuk menentukan jadwal, tempat, serta jumlah peserta kegiatan. Penyusunan materi sosialisasi yang mencakup enam indikator nilai antikorupsi, yaitu pemahaman konsep korupsi, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, keadilan, dan keberanian menolak perilaku koruptif. Penyusunan dan uji coba instrumen pengetahuan (20 soal pilihan ganda) serta instrumen skala sikap (pernyataan dengan skala 1–4: Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju) pada lima aspek nilai antikorupsi. Penyiapan bahan tayangan ceramah interaktif dan video edukatif yang menarik dan relevan dengan konteks keseharian siswa, sebagai media penyampaian materi tanpa unsur permainan (game).

Selanjutnya tahap pelaksanaan, pengisian pre-test oleh 130 siswa untuk mengukur pengetahuan dan sikap antikorupsi awal sebelum kegiatan berlangsung. Penyampaian materi sosialisasi pada 12 Agustus 2026 oleh narasumber Usman Rasyid, S.H., M.H., melalui ceramah interaktif, pemutaran video edukatif yang menarik, serta sesi diskusi dan tanya jawab terkait situasi koruptif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini mengacu pada temuan bahwa media video pembelajaran secara signifikan meningkatkan skor pengetahuan dan sikap siswa Niruri et al (2023) serta menjadi media pembelajaran yang efektif dan mudah dipahami peserta didik (Achmad et al., 2021). Pengisian post-test dan skala sikap akhir oleh seluruh peserta segera setelah kegiatan sosialisasi selesai dilaksanakan.

Kemudian tahap evaluasi dengan melakukan skoring dan tabulasi data pre-test dan post-test menggunakan kode responden yang sama untuk memastikan kesesuaian data antarwaktu pengukuran. Analisis data secara deskriptif dan inferensial untuk menilai efektivitas kegiatan. Penyusunan laporan dan rekomendasi tindak lanjut berdasarkan hasil analisis, termasuk indikator dan aspek sikap yang memerlukan penguatan lebih lanjut.

Instrumen yang digunakan terdiri atas dua jenis. Pertama, instrumen tes pengetahuan berupa 20 soal pilihan ganda yang mengacu pada enam indikator nilai antikorupsi sebagaimana disebutkan pada tahap persiapan. Kedua, instrumen skala sikap berupa pernyataan berskala Likert 1–4 (1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju) yang mengukur lima aspek sikap antikorupsi, yaitu kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, keadilan, dan keberanian. Kedua instrumen diisi oleh siswa pada dua waktu pengukuran yang

sama, yaitu sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) kegiatan sosialisasi, sejalan dengan praktik pengukuran identik pre-test dan post-test yang umum digunakan pada evaluasi program edukasi/sosialisasi berbasis sekolah (Utami et al., 2025).

Data dianalisis secara bertahap. Pertama, dilakukan analisis deskriptif (rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum) terhadap skor pre-test dan post-test. Kedua, dilakukan uji normalitas data menggunakan Shapiro-Wilk untuk menentukan jenis uji beda yang sesuai. Ketiga, dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui signifikansi perbedaan skor pre-test dan post-test, menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test sebagai uji utama (non-parametrik) dengan Paired Sample t-Test sebagai pembanding. Keempat, dihitung besar peningkatan pemahaman menggunakan Normalized Gain (N-Gain) mengacu pada kategorisasi Hake (1998), serta besar pengaruh (effect size) menggunakan Cohen's d. Seluruh proses analisis data dibantu dengan perangkat lunak pengolah statistik (SPSS).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi pendidikan anti korupsi yang dilaksanakan pada 12 Agustus 2026 diikuti oleh 130 siswa kelas VII dan VIII Sekolah Rakyat Menengah Pertama (SRMP) 2 Samarinda yang mengikuti pre-test dan post-test secara lengkap. Statistik deskriptif nilai pengetahuan siswa sebelum dan sesudah kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Nilai Pre-Test dan Post-Test

Statistik	**Pre-Test**	**Post-Test**
N (jumlah siswa)	130	130
Rata-rata	79,85	90,31
Standar Deviasi	13,86	10,05
Nilai Minimum	35	45
Nilai Maksimum	100	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa meningkat sebesar 10,46 poin, dari 79,85 pada pre-test menjadi 90,31 pada post-test. Standar deviasi juga menurun dari 13,86 menjadi 10,05, yang mengindikasikan bahwa sebaran nilai siswa menjadi lebih merata setelah kegiatan sosialisasi, karena siswa dengan pemahaman awal rendah mengalami kenaikan nilai yang cukup besar sehingga kesenjangan pemahaman antarsiswa mengecil.

Tabel 2. Case Processing Summary

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pre-test Anti Korupsi	130	100,0%	0	0,0%	130	100,0%
Post-test Anti Korupsi	130	100,0%	0	0,0%	130	100,0%

Output statistik pada Tabel 2 menegaskan bahwa seluruh 130 responden memiliki data pre-test dan post-test yang lengkap (valid 100,0%) tanpa data hilang. Dengan demikian, seluruh analisis pada penelitian ini menggunakan 130 pasangan pengukuran.

Sebelum menentukan uji beda yang digunakan, dilakukan uji normalitas data dengan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel tergolong menengah dan uji ini sesuai untuk berbagai ukuran sampel. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Data	Statistik (W)	p-value	Keterangan
Pre-Test	0,889	<0,05	Tidak berdistribusi normal
Post-Test	0,843	<0,05	Tidak berdistribusi normal
Selisih (Post - Pre)	0,799	<0,05	Tidak berdistribusi normal

Nilai signifikansi ketiga data lebih kecil dari 0,05, sehingga data pre-test, post-test, maupun selisihnya dinyatakan tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji hipotesis untuk membandingkan nilai pre-test dan post-test menggunakan statistik non-parametrik, yaitu Wilcoxon Signed Rank Test.

Tabel 4. Tests of Normality untuk Pre-Test dan Post-Test

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-test Anti Korupsi	,163	130	,000	,889	130	,000
Post-test Anti Korupsi	,195	130	,000	,843	130	,000

Tabel 5. Tests of Normality untuk Selisih Nilai (Post-Test − Pre-Test)

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
difference	,219	130	,000	,799	130	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4 dan 5 memperlihatkan hasil uji normalitas secara lebih lengkap. Pada Kolmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk, nilai signifikansi pre-test, post-test, dan selisih skor semuanya sebesar 0,000 ($p < 0,001$), sehingga keputusan penggunaan uji non-parametrik tetap konsisten dengan hasil uji prasyarat.

Uji Perbedaan Nilai Pre-Test Dan Post-Test

Uji Wilcoxon Signed Rank Test dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pengetahuan siswa sebelum dan sesudah sosialisasi. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,001$), sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai pre-test dan post-test. Sebagai pembanding, uji Paired Sample t-Test juga dilakukan dan menghasilkan kesimpulan yang konsisten ($t = 12,57$; $p < 0,001$). Besar pengaruh (effect size) dihitung menggunakan Cohen's d dan diperoleh nilai 1,10, yang menurut kriteria umum tergolong besar. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman siswa tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga bermakna secara praktis.

Tabel 6. Ranks Wilcoxon untuk Nilai Pengetahuan (Post-Test − Pre-Test)

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post - pre	Negative Ranks	0[a]	,00	,00
	Positive Ranks	113[b]	57,00	6441,00
	Ties	17[c]		
	Total	130		

a. post < pre
b. post > pre
c. post = pre

Tabel 7. Test Statistics Wilcoxon untuk Nilai Pengetahuan

Test Statistics[a]

	post - pre
Z	-9,324[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Tabel 8. Paired Samples Test Pre-Test dan Post-Test

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1 pre – post	-10,462	9,492	,832	-12,109	-8,814	-12,567	129	,000

Tabel 9. Statistik Deskriptif Selisih Nilai (Post-Test − Pre-Test)

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
difference	130	10,46	9,492
Valid N (listwise)	130		

Output Wilcoxon pada Tabel 6 menunjukkan bahwa 113 siswa mengalami peningkatan nilai, tidak ada siswa yang mengalami penurunan, dan 17 siswa memiliki skor yang sama antara pre-test dan post-test. Tabel 7 menghasilkan Z = -9,324 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,001$). Hasil Paired Samples Test pada Tabel 8 juga konsisten, dengan selisih rata-rata pre-test dan post-test sebesar -10,462, t = -12,567, df = 129, dan $p < 0,001$. Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata selisih peningkatan adalah 10,46 dengan standar deviasi 9,492.

Peningkatan Pemahaman Berdasarkan N-Gain

N-Gain dihitung untuk mengetahui besar peningkatan pemahaman siswa dengan memperhitungkan skor pre-test sebagai dasar (baseline), mengacu pada kategorisasi normalized gain yang dikembangkan oleh Hake (1998). Distribusi kategori N-Gain siswa disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Kategori N-Gain

Kategori	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	$g \geq 0,7$	47	36,2%
Sedang	$0,3 \leq g < 0,7$	48	36,9%
Rendah	$g < 0,3$	34	26,2%
Tidak terhitung*	-	1	0,8%

**Satu siswa tidak memiliki nilai N-Gain karena nilai pre-test yang bersangkutan sudah mencapai skor maksimal (100) sebelum kegiatan berlangsung.*

Rata-rata N-Gain keseluruhan siswa adalah 0,56 yang termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi pendidikan anti korupsi efektif meningkatkan pemahaman siswa, meskipun peningkatan tersebut tidak seragam pada seluruh siswa. Variasi ini wajar terjadi mengingat rentang nilai pre-test siswa cukup lebar (35 sampai 100), yang mencerminkan perbedaan pemahaman awal setiap siswa terhadap materi anti korupsi sebelum kegiatan dilaksanakan.

Tabel 11. Statistik Deskriptif N-Gain

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain	129	,000	1,000	,56124	,355679
Valid N (listwise)	129				

Tabel 12. Distribusi Kategori N-Gain (Output SPSS)

Kategori NGain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	34	26,2	26,4	26,4
	Sedang	48	36,9	37,2	63,6
	Tinggi	47	36,2	36,4	100,0
	Total	129	99,2	100,0	
Missing	System	1	,8		
Total		130	100,0		

Berdasarkan Tabel 11, N-Gain memiliki 129 data valid dengan rata-rata 0,56124 dan standar deviasi 0,355679; nilai minimum 0,000 dan maksimum 1,000. Tabel 12 menunjukkan bahwa dari 129 siswa yang dapat dihitung N-Gain, 34 siswa (26,4% valid) berada pada kategori rendah, 48 siswa (37,2% valid) kategori sedang, dan 47 siswa (36,4% valid) kategori tinggi. Jika persentase dihitung terhadap seluruh 130 peserta, masing-masing menjadi 26,2%, 36,9%, dan 36,2%, sedangkan satu siswa (0,8%) tidak terhitung karena skor pre-test telah mencapai 100.

Analisis Peningkatan Berdasarkan Indikator

Untuk mengetahui aspek mana yang paling terpengaruh oleh kegiatan sosialisasi, dilakukan analisis rata-rata capaian pada setiap indikator instrumen pengetahuan. Hasil analisis disajikan pada Tabel 13, diurutkan dari peningkatan terbesar ke terkecil.

Tabel 13. Rata-Rata Capaian per Indikator Pengetahuan (Pre-Test vs Post-Test)

Indikator	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (poin)
Keberanian Menolak Perilaku Koruptif	75,90	97,18	+21,28
Keadilan	76,41	94,10	+17,69
Tanggung Jawab	84,36	92,56	+8,21
Kedisiplinan	78,21	85,64	+7,44
Kejujuran	82,12	88,46	+6,35
Pemahaman Konsep Korupsi	80,96	85,96	+5,00

Indikator Keberanian Menolak Perilaku Koruptif mengalami peningkatan paling besar (+21,28 poin), diikuti oleh indikator Keadilan (+17,69 poin). Sebaliknya, indikator Pemahaman Konsep Korupsi mengalami peningkatan paling kecil (+5,00 poin), meskipun capaian awalnya sudah relatif tinggi (80,96%) sehingga ruang peningkatan yang tersedia memang lebih sempit dibandingkan indikator lain.

Analisis Sikap Anti Korupsi

Selain aspek pengetahuan, dilakukan pula analisis pada instrumen skala sikap untuk melihat kecenderungan perubahan sikap siswa pada lima aspek nilai anti korupsi. Hasil analisis disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-Rata Skor Sikap Anti Korupsi per Aspek (Skala 1-4)

Aspek Sikap	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
Keberanian	2,70	3,77	+1,07
Kedisiplinan	3,14	3,77	+0,63
Tanggung Jawab	3,10	3,71	+0,61
Keadilan	3,22	3,66	+0,44
Kejujuran	3,17	3,60	+0,42

Seluruh aspek sikap mengalami peningkatan setelah kegiatan sosialisasi. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek Keberanian (2,70 menjadi 3,77), sejalan dengan temuan pada instrumen pengetahuan yang juga menunjukkan indikator keberanian meningkat paling signifikan. Sementara itu, aspek Kejujuran meningkat paling kecil, meskipun skor awalnya sudah tergolong tinggi (3,17 dari skala maksimal 4).

Untuk menguji signifikansi perubahan sikap secara keseluruhan, dilakukan pula Wilcoxon Signed Rank Test terhadap skor total sikap antikorupsi sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil uji menunjukkan bahwa dari 130 siswa, sebanyak 119 siswa mengalami

peningkatan skor sikap (positive ranks), 8 siswa mengalami penurunan (negative ranks), dan 3 siswa tidak menunjukkan perubahan (ties), dengan nilai Z = -9,506 dan p = 0,000 (p < 0,001). Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan skor sikap antikorupsi siswa setelah kegiatan sosialisasi signifikan secara statistik, sejalan dengan signifikansi yang ditemukan pada instrumen pengetahuan.

Tabel 15. Ranks Wilcoxon untuk Skor Sikap Anti Korupsi (Post-Test − Pre-Test)

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post - pre	Negative Ranks	8[a]	14,81	118,50
	Positive Ranks	119[b]	67,31	8009,50
	Ties	3[c]		
	Total	130		

a. post < pre
b. post > pre
c. post = pre

Tabel 16. Test Statistics Wilcoxon untuk Skor Sikap Anti Korupsi

Test Statistics[a]

	post - pre
Z	-9,506[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Untuk aspek sikap, Tabel 15 menunjukkan 119 siswa mengalami peningkatan skor sikap, 8 siswa mengalami penurunan, dan 3 siswa tidak mengalami perubahan. Tabel 16 menghasilkan Z = -9,506 dengan signifikansi 0,000 (p < 0,001), sehingga perubahan skor sikap total setelah sosialisasi dinyatakan signifikan secara statistik. Data native ini memperkuat hasil pada Tabel 5 yang menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek sikap antikorupsi.

Hasil uji Wilcoxon yang signifikan (p < 0,001) disertai effect size besar (d = 1,10) memperkuat temuan bahwa sosialisasi pendidikan anti korupsi yang disampaikan melalui ceramah interaktif dan media video edukatif efektif meningkatkan pemahaman siswa SMP terhadap nilai-nilai integritas. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ningsih dkk. (2023) yang mengembangkan modul edukasi semi-komik anti korupsi terintegrasi pembelajaran PPKn bagi siswa SMP kelas VII, dengan hasil pre-test rata-rata 46 meningkat menjadi 94 pada post-test. Temuan serupa juga dilaporkan pada kegiatan penyuluhan pendidikan antikorupsi di jenjang SMP oleh Adiyono et al (2023) serta pada siswa sekolah menengah di Kota Metro, Lampung oleh Anugrah et al (2026), yang sama-sama menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti sosialisasi antikorupsi berbasis ceramah dan diskusi interaktif tanpa unsur permainan. Sejalan dengan itu, Kristiningrum et al (2023) juga mencatat peningkatan pemahaman siswa SMK setelah mengikuti sosialisasi pendidikan antikorupsi yang menggunakan metode presentasi dan diskusi. Meskipun media yang digunakan pada masing-masing kegiatan bervariasi, seluruh temuan menunjukkan pola yang sama bahwa metode

pembelajaran interaktif dan kontekstual lebih efektif menanamkan pemahaman anti korupsi dibandingkan metode ceramah satu arah.

Efektivitas media video dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap juga konsisten dengan berbagai kajian pada konteks edukasi berbasis sekolah, misalnya studi (Niruri et al., 2023) yang menemukan bahwa media video pembelajaran secara signifikan meningkatkan skor pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar, serta (Achmad et al., 2021). yang menunjukkan bahwa video animasi menjadi media pembelajaran yang efektif dan membantu siswa menyerap materi secara lebih mudah dipahami. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa kombinasi ceramah interaktif dan tayangan video menarik mampu menjadi pendekatan yang efektif dalam sosialisasi pendidikan karakter di sekolah, tanpa perlu bergantung pada unsur permainan yang memerlukan persiapan dan waktu pelaksanaan lebih kompleks.

Peningkatan paling besar pada indikator dan aspek sikap Keberanian Menolak Perilaku Koruptif sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian Putera et al (2024) pada siswa SMP Negeri 13 Padang, yang menemukan bahwa edukasi etika berbasis administrasi publik berperan penting dalam membentuk keberanian dan integritas siswa dalam melawan tindakan koruptif. Temuan ini juga sejalan dengan Alfurkan dan Marzuki (2020) yang menunjukkan bahwa penguatan nilai kejujuran melalui pendidikan antikorupsi di sekolah turut menumbuhkan keberanian siswa untuk bersikap jujur, serta Asyafiq (2017) yang mendapati bahwa pembelajaran PPKn berbasis project citizen mendorong peserta didik memiliki keberanian mengambil sikap dan tindakan terhadap persoalan korupsi di lingkungan sekitarnya. Ketiga temuan tersebut memperkuat argumen bahwa keberanian bersikap merupakan aspek yang relatif responsif terhadap intervensi edukatif singkat, karena berkaitan langsung dengan pemaparan studi kasus dan tayangan video reflektif yang mendorong siswa merefleksikan sikap pribadinya terhadap situasi koruptif.

Sebaliknya, peningkatan yang lebih kecil pada indikator Pemahaman Konsep Korupsi dapat dijelaskan melalui temuan Heryadi et al (2020) yang mensurvei ribuan siswa SMP di Kabupaten Sleman dan menemukan bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai definisi korupsi dan kelembagaan pemberantasan korupsi seperti KPK masih tergolong terbatas. Nawawi (2016) menemukan pola serupa dalam pengembangan pendidikan antikorupsi berbasis kantin kejujuran di sekolah dasar, di mana penguatan nilai melalui pembiasaan sehari-hari terbukti lebih efektif dibandingkan penyampaian konsep secara satu arah. Kristiono (2020) turut menegaskan bahwa implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah kejuruan sering menghadapi tantangan pada aspek pemahaman konseptual kelembagaan antikorupsi, sehingga membutuhkan penguatan berulang dan berkelanjutan, bukan hanya melalui satu kali sesi sosialisasi, agar pemahaman konseptual dapat terbentuk secara mendalam.

Peningkatan pada seluruh aspek sikap turut menguatkan temuan Hanif (2021) yang menunjukkan bahwa ranah afektif atau sikap anti korupsi siswa bersifat cukup responsif terhadap intervensi pembelajaran yang dirancang secara terstruktur, baik melalui internalisasi nilai berbasis model pembelajaran maupun media pembelajaran audiovisual dengan pendekatan saintifik. Kajian Sunarwi dan Hayati (2023) pada implementasi kebijakan pendidikan antikorupsi melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP turut menegaskan bahwa integrasi nilai antikorupsi ke dalam pembelajaran maupun kegiatan nonkurikuler dapat memperkuat sikap dan karakter siswa secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Rasyid et al (2026) bahwa Pendidikan Pancasila berperan penting dalam

membentuk karakter bangsa, termasuk nilai integritas dan antikorupsi, serta kajian literatur sistematis oleh Salimah dan Suyanto (2023) yang menyimpulkan bahwa penyisipan nilai antikorupsi dalam berbagai bentuk kegiatan pendidikan secara konsisten berkontribusi terhadap perbaikan sikap peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa sosialisasi berbasis ceramah interaktif dan media video dalam kegiatan ini turut berkontribusi terhadap perubahan sikap siswa, tidak hanya pada aspek pengetahuan semata.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu desain yang digunakan adalah one-group pretest-posttest design tanpa kelompok kontrol pembanding, serta pengukuran post-test dilakukan segera setelah kegiatan berlangsung sehingga belum dapat menggambarkan retensi pemahaman dan sikap siswa dalam jangka panjang. Keterbatasan desain semacam ini juga menjadi catatan pada evaluasi program antikorupsi lain misalnya, Khumas et al (2026) yang mengevaluasi pelatihan antikorupsi pada remaja di Kota Parepare dengan jumlah sampel yang relatif kecil (60 peserta) tidak menemukan perbedaan signifikan secara statistik antara skor pretest dan posttest meskipun secara kualitatif menunjukkan peningkatan kesadaran peserta, sementara Siregar dan Chastanti (2022) serta Kurniawati et al (2022) turut mencatat bahwa sebagian besar implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah masih dievaluasi secara deskriptif tanpa pengujian inferensial. Perbandingan ini menegaskan bahwa jumlah sampel yang memadai serta desain evaluasi kuantitatif yang lebih ketat, sebagaimana diterapkan pada kegiatan ini, berperan penting dalam mendeteksi efektivitas program secara lebih akurat. Penelitian atau kegiatan pengabdian lanjutan disarankan mempertimbangkan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol serta pengukuran tindak lanjut (follow-up) beberapa minggu atau bulan setelah kegiatan untuk menguji konsistensi dampak yang dihasilkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 130 siswa SRMP 2 Samarinda pada kegiatan yang dilaksanakan tanggal 12 Agustus 2026 dengan narasumber Usman Rasyid, S.H., M.H. dan digagas oleh Mahasiswa KKN-PLP AM FKIP 52 Universitas Mulawarman Kelompok 130, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi pendidikan anti korupsi dengan tema “Generasi Emas Anti Korupsi: Mulai dari Diri, Mulai dari Sekarang” yang disampaikan melalui ceramah interaktif dan media video terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan sikap anti korupsi siswa secara signifikan. Rata-rata nilai pengetahuan siswa meningkat dari 79,85 menjadi 90,31 (Uji Wilcoxon, $p < 0,001$; effect size besar), dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,56 yang tergolong kategori sedang. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator dan aspek sikap Keberanian Menolak Perilaku Koruptif, sementara peningkatan terendah terjadi pada indikator Pemahaman Konsep Korupsi yang capaian awalnya sudah relatif tinggi. Pada instrumen sikap, seluruh lima aspek nilai anti korupsi (kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, keadilan, dan keberanian) mengalami peningkatan setelah kegiatan berlangsung, dengan perbedaan skor sikap total sebelum dan sesudah kegiatan yang juga signifikan secara statistik (Uji Wilcoxon, $Z = -9,506$; $p < 0,001$).

Kontribusi Penulis

Usman Rasyid, Hasyim, dan Inggrit Rahma Wati berkontribusi dalam konseptualisasi kegiatan pengabdian, perancangan metode sosialisasi pendidikan antikorupsi, koordinasi dengan pihak Sekolah Rakyat Terintegrasi 2 Samarinda, serta penyusunan materi edukasi mengenai nilai integritas, pengetahuan antikorupsi, dan pembentukan sikap antikorupsi siswa. Misniatun, Siti Nur Indah, Salsabilla Ocktaviani Angie Novel, dan Yunita Mangalik berkontribusi dalam pelaksanaan sosialisasi melalui ceramah interaktif dan pemutaran video edukatif, pendampingan peserta, pengumpulan data pre-test dan post-test, serta pengorganisasian data pengetahuan dan sikap antikorupsi siswa. Azka Putra Pratama, Rahimul Chandra, dan Muhammad Haikal Ahdyat berkontribusi dalam pengolahan dan analisis data menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test, perhitungan effect size dan N-Gain, interpretasi hasil evaluasi, serta penyusunan dan penyuntingan naskah artikel bersama penulis lainnya. Seluruh penulis menelaah dan menyetujui naskah akhir untuk dipublikasikan.

Daftar Pustaka

Achmad, Z. A., Fanani, M. I. D., Wali, G. Z., & Nadhifah, R. (2021). Video animasi sebagai media pembelajaran efektif bagi siswa sekolah dasar di masa pandemi COVID-19. *JCommsci: Journal of Media and Communication Science*, 4(2), 54–67.

Adiyono, A., Mardani, M., Fauzan, A., Mutaqiin, A. M., Ulhaq, A. D., Al-Baihaq, H. M., Romdani, & Gunawan, I. (2023). Penyuluhan program pendidikan anti korupsi di SMP untuk membentuk generasi muda yang integritas. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 97–108. https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v1i3.365.

Alfurkan, A., & Marzuki, M. (2020). Penguatan Nilai Kejujuran melalui Pendidikan Antikorupsi di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 221. https://doi.org/10.17977/um019v4i2p221-231

Anugrah, A. P. K., Putri, S. N., Pertiwi, N. L. P., Oktora, N. D., Al-Ustadzi, A. T. J., & Alfiyatussofa, N. (2026). Sosialisasi pendidikan anti korupsi bagi siswa sekolah menengah di Kota Metro, Lampung: Upaya menanamkan nilai integritas sejak dini. *Swadaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–12. https://doi.org/10.62265/swadaya.v4i1.216.

Asyafiq, S. (2017). Implementasi pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran PPKn berbasis project citizen di sekolah menengah atas. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 14(2), 166–175. https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.15664

Fauzie, D. F. (2023). Pengembangan e-book interaktif anti korupsi melalui kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila pada siswa sekolah dasar [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. Repository UPI.

Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.

Hanif, M. (2021). Internalisasi nilai anti korupsi dengan model Nampe guna meningkatkan perilaku anti korupsi mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 15(1). https://doi.org/10.24905/cakrawala.v15i1.275.

Heryadi, A., Evianawati, E., & Atmaningrum, A. (2020). Where anti-corruption education need to be started. *Guidena,* 10(2), 91–98. https://doi.org/10.24127/gdn.v10i2.2771.

Khumas, A., Razak, A., Mansyur, A. Y., Almutmainna, N. Z., & Rafifah, A. (2026). Pencegahan perilaku korupsi melalui pelatihan dan pengembangan karakter pada remaja di Kota Parepare. Joong-Ki: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 1122–1128. https://doi.org/10.56799/joong-ki.v5i3.15335.

Komisi Pemberantasan Korupsi. (2024). Kinerja KPK 2020–2024: Pendidikan antikorupsi diterapkan di puluhan ribu satuan pendidikan di Indonesia. https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/kinerja-kpk-2020-2024-pendidikan-antikorupsi-diterapkan-di-puluhan-ribu-satuan-pendidikan-di-indonesia.

Kompas.tv. (2025). Syarat lengkap dan cara daftar Sekolah Rakyat. https://www.kompas.tv/amp/info-publik/630093/syarat-lengkap-dan-cara-daftar-sekolah-rakyat.

Kristiningrum, W., Listiyaningsih, M. D., & Niilawati, I. (2023). Penanaman nilai-nilai anti korupsi melalui sosialisasi pendidikan anti korupsi di lingkungan SMK. Indonesian *Journal of Community Empowerment (IJCE),* 5(1), 96–100. https://doi.org/10.35473/ijce.v5i1.2333.

Kristiono, N., Munandar, M. A., Wiranto, G. H., & Uddin, H. R. (2020). The implementation of anti-corruption education in Texmaco Vocational High School Pemalang. *Proceedings of the 2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019).* https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.040.

Kurniawati, E. M., Sangka, K. B., Probohudono, A. N., Hasim, H., & Nurhaini, L. (2022). Implementasi nilai-nilai antikorupsi pada siswa sekolah menengah di Kota Surakarta. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.*

Malik, F., Adhyaksa, A., & Djafar, M. M. M. (2024). Pendidikan karakter anti korupsi bagi kalangan remaja dalam upaya dini memberantas tindak pidana korupsi. *Journal of Human and Education,* 4(4), 144–152.

Muhammad, N. (2023). Ada 791 Kasus Korupsi di Indonesia pada 2023, Terbanyak di Desa. Databooks. https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/517494e433c6cdf/ada-791-kasus-korupsi-di-indonesia-pada-2023-terbanyak-di-desa

Nawawi, I. (2016). Pengembangan pendidikan antikorupsi berbasis kantin kejujuran di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan,* 25(1), 12–17. https://doi.org/10.17977/um009v25i12016p012.

Ningsih, W. A. R., Nawawi, I., & Umayaroh, S. (2022). Analisis peran guru dalam penanaman nilai pendidikan anti korupsi pada siswa kelas VI SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan,* 2(11), 1013–1026. https://doi.org/10.17977/um065v2i112022p1013-1026.

Niruri, R., Rakhmawati, R., Saputri, R. N., & Farida, Y. (2023). Efektifitas media untuk peningkatan pengetahuan dan sikap pada perilaku hidup bersih-sehat siswa sekolah dasar saat adaptasi kebiasaan baru era COVID-19. JPSCR: *Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research,* 8(3), 291–300. https://doi.org/10.20961/jpscr.v8i2.56862.

Perangin Angin, P. W., Masithah, S. N., Komalasari, R., & Marsyha, P. (2025). Sosialisasi dan edukasi anti korupsi untuk siswa/i SD dan SMP "Aku Anak Jujur." *JMK-Widyakarya,* 3(4), 105–115.

Putera, R. E., Valentina, T. R., & Purnama, T. H. (2024). Public administration ethics education to build anti-corruption integrity among students of SMP N 13 Padang. *Warta Pengabdian Andalas,* 31(2), 303–311.

Rahmandani, F., Handayani, T., & Kurniawan, M. W. (2024). Penguatan nilai-nilai antikorupsi berbasis pendekatan aksiologis kepada peserta didik SMA. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter,* 7(4), 1–12.

Rasyid, U., Bimankalid, T., Fitri Handayani, N., Damanik, A. F., & Salamah, A. (2026). Sosialisasi Wawasan Kebangsaan sebagai Upaya Memperkuat Nasionalisme Masyarakat Desa Sukabumi Kabupaten Kutai Kartanegara. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,* 7(3), 2502–2508. https://doi.org/10.31949/jb.v7i3.18975

Salimah, Z., & Suyanto, S. (2023). Systematic literature review: Implementation of anti-corruption value insertion in educational institutions. Integritas: *Jurnal Antikorupsi,* 9(2), 257–270. https://doi.org/10.32697/integritas.v9i2.957.

Setiawan, A. (2023). Pendidikan anti korupsi sebagai pembentukan karakter dan perilaku individu melalui potensi mahasiswa. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran,* 3(2), 1–9.

Siregar, A. A., & Chastanti, I. (2022). Implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial,* 9(1), 13–22. https://doi.org/10.31571/sosial.v9i1.1799.

Sunarwi, & Hayati, I. N. (2023). Implementasi kebijakan pendidikan antikorupsi melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Dlingo. *Jurnal Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan.*

Transparency International Indonesia. (2024). INDEKS PERSEPSI KORUPSI 2024: "KORUPSI, DEMOKRASI, DAN KRISIS LINGKUNGAN" – Transparency International Indonesia. Transparency International Indonesia2. https://ti.or.id/indeks-persepsi-korupsi-2024-korupsi-demokrasi-dan-krisis-lingkungan-2/

Utami, Y. P., Sari, M. P., & Djohan, H. A. (2025). Sosialisasi Hubungan Industrial, Jaminan Sosial, dan Komunikasi Efektif sebagai Persiapan Kerja Bagi Siswa SMK Negeri 20 Jakarta. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, *6*(2). https://doi.org/10.63447/jpni.v6i2.1460